

PENGALAMAN HIDUP LESBIAN, GAY, BISEXUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM MENGHADAPI STIGMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG

Rizka Putri Nur Hertiana¹, Oktarian Pratama², Fitra Herdian³, Pipih Napisah⁴

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKes Dharma Husada

¹email: rizkanurhertiana2@gmail.com

²email: ian.pratama09@gmail.com

³email: rayzyla0916@gmail.com

⁴email: pipihnapisah1980@gmail.com@gmail.com

Abstract

Background Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) is a phenomenon that has spread in the modern era as a form of sexual deviance that is heavily influenced by wrong upbringing, lack of a father's role, inadequate religious education, and pornography. Based on data from the Ministry of Health, in 2022 the large number of LGBT people in the city of Bandung is around 302,000 people, which is the highest number of LBGT in Indonesia. Objective This research is to explore the life experiences of LGBT in dealing with stigma in the Bandung city community. Method using a qualitative approach with a descriptive phenomenological study approach. Data collection procedures using structured interviews, participatory observation, and documentation using field notes. The population is 3 people consisting of one lesbian woman and two men including gay and bisexual. The sampling technique uses purposive sampling. Data analysis using Thematic analysis. Research result shows that informants see LGBT as something that deviates because it is against religious teachings and is a disease because it is contagious. Some informants saw that LGBT could not be accepted in society and were sneered at bullying and some others accept the existence of LGBT but only a few act normal. Impact of bullying one of the informants had to consult a psychologist to check his mental health. Suggestion it is hoped that the social services in collaboration with the community will consider holding an Inclusive Sexual Education Forum (FPSI) to help broaden understanding of diverse sexual orientations and gender identities. This forum can provide a space for open discussion, exchange of ideas, and answering questions related to LGBT. So as to minimize the impact of negative stigma for LGBT individuals.

Keywords: *LGBT, Experience, Stigma*

Abstrak

Latar Belakang Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama yang kurang memadai, dan pornografi. Berdasarkan data Kemenkes pada 2022 angka besar LGBT di Kota Bandung berjumlah sekitar 302.000 orang merupakan jumlah LBGT terbanyak di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk menggali pengalaman hidup LGBT dalam menghadapi stigma di lingkungan masyarakat kota bandung. Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi menggunakan field note. Populasi berjumlah 3 orang terdiri dari satu perempuan lesbian dan dua laki-laki diantaranya gay dan bisexual. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan Thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan informan melihat LGBT sebagai sesuatu hal yang menyimpang karena bertentangan dengan ajaran agama dan penyakit karena menular. Sebagian informan melihat bahwa LGBT tidak bisa diterima di masyarakat mendapat cibiran hingga bullying dan sebagian lainnya menerima keberadaan LGBT tetapi hanya sedikit yang bersikap biasa saja. Dampak dari bullying salah satu informan sampai harus konsultasi ke psikolog untuk mengecek kesehatan mentalnya. Saran diharapkan dinas sosial bekerja sama dengan masyarakat pertimbangkan untuk mengadakan Forum Pendidikan Seksual Inklusif (FPSI) untuk membantu memperluas pemahaman tentang orientasi seksual dan identitas gender yang beragam. Forum ini dapat menyediakan ruang untuk diskusi terbuka, pertukaran gagasan, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan LGBT. Sehingga meminimalisir dampak stigma negatif bagi individu LGBT.

Kata Kunci: *LGBT, Pengalaman, Stigma*

I. PENDAHULUAN

LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki singkatan arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender. Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan dari segi fisik atau seksual. Gay adalah seorang laki-laki yang mencintai dan juga menyukai laki-laki. Bisexual adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa memiliki emosional menjalin hubungan asmara dengan laki-laki maupun perempuan. Transgender adalah ketidaksamaan identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, dan juga heteroseksual. (Santiana, 2010)

Berdasarkan data Kemenkes pada 2022 diketahui bahwa LGBT di Kota Bandung berjumlah sekitar 302 ribu orang merupakan angka tertinggi di Jawa Barat dan terkenal dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia. Berdasarkan Kemenkes RI (2014) populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang.

Stigma terhadap kaum LGBT menyebabkan terbentuknya lingkungan sosial yang menekan bagi LGBT yang berdampak pada memburuknya kondisi psikologis mereka hingga berkonsultasi ke psikolog, seperti hilangnya rasa percaya diri, stress, depresi, cemas, dan bahkan sampai bunuh diri. Selain itu juga berdampak serius terhadap pemenuhan kebutuhan hidup kelompok minoritas seksual, karena hal tersebut membatasi haknya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ranah ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan, dan dalam segala aspek kehidupan.

LGBT memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang. Hal inilah yang memicu LGBT tidak diberi ruang di negara ini. Pelaku LGBT akan mendapatkan banyak kerugian, sebab sistem pemerintahan, budaya, dan lingkungan masyarakat Indonesia tidak disiapkan untuk kaum dengan perilaku seksual menyimpang.

Sehingga, kelompok LGBT menjadi rentan terhadap berbagai bentuk masalah sosial, seperti kriminalisasi, kekerasan, bullying, penolakan, dan lain sebagainya. (Roby Yansyah dan Rahayu, 2018)

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk menulis terkait dengan pengalaman hidup LGBT dalam menghadapi stigma di lingkungan masyarakat. Secara ilmiah, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan khususnya di bidang keperawatan jiwa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki singkatan arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender. Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan dari segi fisik atau seksual. Gay adalah seorang laki-laki yang mencintai dan juga menyukai laki-laki. Bisexual adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa memiliki emosional menjalin hubungan asmara dengan laki-laki maupun perempuan. Transgender adalah ketidaksamaan identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, dan juga heteroseksual. (Santiana, 2014)

Lehman & Thornwel mengatakan bahwa pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT (Muzakkir, 2021: 7). Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT sangat tergantung pada faktor-faktor di atas.

Umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014]. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada

umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO, 2014).

Menurut KBBI stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah bentuk prasangka yang mendiskreditkan atau menolak seseorang atau kelompok karena dianggap berbeda dengan diri kita atau kebanyakan orang. Pada akhirnya stigma ini akan menimbulkan ketidaksetaraan sosial. Tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, sikap-sikap penolakan, penyangkalan, dan disisihkan maupun pandangan negatif. (Usraeli et al., 2020)

III. METODE PENELITIAN

Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi menggunakan field note. Populasi berjumlah 3 orang terdiri dari satu perempuan lesbian dan dua laki-laki diantaranya gay dan bisexual. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan Thematic analysis.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan Informan LGBT Terhadap Keberadaan LGBT

a. Kesan Awal

Informan mempunyai kesan awal terhadap LGBT menjadi sesuatu yg menular atau penyakit yg menular. Hal tadi dianggap seram sebab terkait dengan penyimpangan seksual serta penyakit yg ditimbulkannya (HIV). Sebagian informan yg lain melihat LGBT sebagai penyakit sosial sebab bertentangan menggunakan atau melanggar norma-tata cara serta nilai-nilai agama yang dianut sang dominan rakyat di Indonesia.

“Menurut aku LGBT itu ya penyakit menular” (A, 20 tahun, Informan, Cisaranten).

“Kata LGBT bikin aku merujuk ke ketertarikan seseorang terhadap sesama jenis, karena orientasi seks itu ga diliat dari perilaku maupun cara berpakaian dari orang tersebut. Bisa aja kan orang yang selama ini kita liat manly banget, ternyata dia gay, atau orang yang keliatannya kemayu tapi aslinya straight... Jadi LGBT bukan hanya ketularan dari orang lain tapi bisa dari diri sendiri” (F, 19 tahun, Informan, Pasteur).

“LGBT menurut aku itu penyimpangan orientasi seksual, dan jika sampai melakukan hubungan seks bebas itu bisa menyebabkan HIV kan. Terus itu udah menyimpang dari norma dan agama kepercayaan kita, tapi ya gimana lagi rasa ketertarikan gabisa ditahan atau dilarang gitu aja” (W, 18 tahun, Informan, Kopo).

b. Ciri Perilaku

Seluruh informan umumnya dapat mengenali ciri-ciri LGBT, khususnya gay dan lesbian dengan mudah. Biasanya gay terlihat dari perilakunya yang seperti perempuan atau feminine dan gaya bicaranya yang kemayu.

“....kalau gerak-gerik yang gay itu biasanya bisa dilihat laki-laki itu tertarik sama laki-laki yang ganteng pokonya goodlooking atau yang punya badan kekar bagus, kadang ga dilihat dari penampilannya aja tapi dari perhatian satu sama lain yang ga sewajarnya ” (W, 18 tahun, Informan, Kopo).

“Lesbian yang jadi cowonya atau sering disebut buchi gampang ngeliatnya dari penampilan aja keliatan tomboy banget dan sering bersikap seperti pelindung buat perempuan yang lain. Terus kalau yang jadi feminimnya fifty-fifty lah ya susah buat diliatnya, tapi gampang keliatannya kalau mereka lagi jalan sama pasangannya” (A, 20 tahun, Informan, Cisaranten).

c. Gender, Identity dan Orientasi Seks

Sebagian besar informan dapat mengenali perbedaan dan persamaan diantara LGBT. Umumnya informan mengetahui bahwa lesbian, gay, dan biseksual ialah orientasi seksual, yaitu mereka yang lebih memilih sesama jenis dalam berhubungan seksual.

Sedangkan transgender ialah orang-orang dengan identitas gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Mereka yang transgender ingin menjadi atau berperan seperti lawan jenisnya.

“... Lesbian itu cewe yang orientasi seksualnya ke cewe juga. Gay kebalikan dari lesbian cowo orientasi sexualnya ke cowo. Bisex bisa ke cowo dan ke cewe. Transgender orang yang merubah bagian tubuhnya menjadi lawan jenisnya. Seperti cewe menjadi cowo dan sebaliknya. Gender identity merupakan identitas untuk dia memerankan dirinya cewek atau cowok. Orientasi sexual itu hasratnya lebih ke cewek atau ke cowok mau dijadikan pasangan dan ada emosi di dalamnya.” (F, 19 tahun, Informan, Pasteur).

d. Penyebab LGBT

Informan melihat LGBT itu disebabkan terutama oleh faktor biologis dan sosial (pengaruh lingkungan). Menurut masyarakat, faktor biologis memiliki peran dalam membentuk seseorang untuk menjadi LGBT. Seseorang dapat menjadi LGBT karena kelainan biologis yang dimilikinya sejak lahir. Berbeda halnya dengan faktor sosial, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang berada di lingkungan sosial (kerja atau sekolah) LGBT pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup dan lama kelamaan bisa tertular menjadi LGBT.

“Penyebab LGBT bisa dari diri sendiri karena kurang kedekatan sama ayah, terus bisa juga dari pergaulan” (F, 19 tahun, Informan, Pasteur).

“Kalau aku sih ngeliatnya ketularan kan sering interaksi, misalnya yang ikut dance cover itu laki-laki tapi lagu girlband... atau sebaliknya yang dance perempuan tapi lagu boyband penampilan sama makeupnya laki-laki banget bahkan sampe rambutnya dipotong pendek banget biar mirip sama apa yang kita bawain dancenya, berasa cool aja gitu bahkan malah jadi banyak yang suka bukan lawan jenis aja sampe sesama jenis” (W, 18 tahun, Informan, Kopo).

2. Sikap Informan Terhadap Stigma Di Lingkungan Masyarakat

Menurut informan sebagian besar masyarakat menolak keberadaan LGBT, seperti di sekitar lingkungan rumah, sekolah, dan pekerjaan. Masyarakat umumnya melihat keberadaan LGBT sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan kesalahan. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut sebagian besar oleh masyarakat di Indonesia dan juga karena ada anggapan kuat bahwa Indonesia ialah negara religius. Selain itu juga, minimnya interaksi atau informasi tentang LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Selama ini informasi yang diterima adalah LGBT orang-orang yang melulu berkaitan dengan perbuatan dosa.

“Masyarakat dengan latar belakang sunda dan Agama Islam mereka tidak setuju dengan adanya LGBT...” (F, 19 tahun, Informan, Pasteur).

“Masih belum menerima secara mayoritas, masih menganggap sebuah kesalahan sesuatu yang tidak normal dan tidak alami dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, karena mayoritas mengaku beragama” (A, 20 tahun, Informan, Cisaranten).

3. Pengalaman Informan Dalam Menghadapi Masalah Stigma

a. Penerimaan di Lingkungan Pekerjaan

Pada bidang pekerjaan, masyarakat ada yang menolak keberadaan LGBT di dalam pekerjaan atau bekerja sama dengan mereka. Menurut Informan sebagian kelompok yang ada di masyarakat terkadang mendapat cibiran. Walau pun begitu, Informan berpendapat bahwa orang-orang yang berinteraksi langsung dengan LGBT dalam pekerjaan, seperti kelas menengah/pekerja itu tidak menolak keberadaan mereka. Kalau pun tidak menerima LGBT di dalam lingkungan pekerjaan, masyarakat cenderung tidak ekspresif dalam menolak mereka.

“selama bekerja disini ya paling ada sindiran aja lah ya soalnya aku kalau pulang kerja suka dijemput pacar aku, dan kadang suka bikin sw atau sg gitu di instagram suka ada yang hate aku di secreto... ya biasa lah ga ngambil pusing omongan mereka” (A, 20 tahun, Informan, Cisaranten).

b. Penerimaan di Lingkungan Sekolah

Dalam pendidikan, sebagian masyarakat menolak keberadaan LGBT sama sekali dan tidak ingin anak-anaknya bergaul dengan mereka. Sebaliknya, ada juga masyarakat yang tidak menolak LGBT di sekolah selama mereka tidak mengganggu dan tidak melanggar aturan di sekolah. informan melihat bahwa LGBT juga membutuhkan pendidikan karena itu ialah hak mereka juga sebagai manusia dan warga negara.

"Dulu yang lgbt ga terang-terangan dan masih banyak yang ga tau lgbt itu apa... tapi sekarang klo sekolah di kan hak kita untuk mendapatkan pendidikan, selama kita mengikuti dan nurut aturan sekolah itu ya gapapa, kita juga punya masa depan kalau pendidikannya dibatasi nanti yang menghidupi diri sendiri siapa, kan itu bentuk kemandirian, tapi ada yang sampe di bully dikata katain bencong sampe dimusuhin temen sekelas jangan ada yang temenan sama gay nanti ketularan lgbt, malah jadi tekanan sampe orang tua murid ada yang melarang anaknya gaul sama.. heem yang lgbt gitu takut anaknya malah kebawa" (W, 18 tahun, Informan, Kopo).

B. Pembahasan

Pandangan informan LGBT terhadap keberadaan LGBT Mulanya ketiga subjek mengidentifikasi diri mereka menyukai sesama jenis. Ketiga subjek mulai mengidentifikasi sejak remaja. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seksual.

Ketiga subjek tidak memiliki kedekatan dengan ayah, ayah subjek A dan W sudah meninggal sejak kedua subjek berusia remaja, sedangkan subjek F tidak memiliki kedekatan dengan ayah karena didikan ayah yang keras membuatnya dekat hanya dengan ibunya. Menurut Freud (dalam Hidayana dkk, 2004) sebagai anak laki-laki, sudah seharusnya mengimitasi secara kuat dengan ayahnya dan memilih kualitas kepribadian yang dimiliki ayah sebagai laki-laki. Setelah mengidentifikasi sebagai penyuka sesama jenis, ketiga subjek mengalami konflik internal dikarenakan menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar dalam masyarakat seperti

perasaan berdosa dan rasa bersalah. Ketiga subjek pun memiliki hambatan untuk menjadi *heteroseksual*. Ketiga subjek ditemukan memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol dorongan seksual. Memang benar seperti yang dikatakan oleh Hurlock (2000) bahwa remaja akan berusaha untuk mencari informasi mengenai seks, selain mencari pemahaman melalui literatur, mereka juga mengadakan percobaan melalui jalan masturbasi dan bercumbu. Subjek F mengalami kesulitan mengontrol untuk tidak melakukan onani selama kurang dari 2 tahun hampir setiap hari melakukan onani dan menonton film porno *hetero* atau *gay*. Begitu pun dengan subjek W yang berusaha tidak berhubungan dengan *gay* melalui kegiatan positif seperti memasak dan magang di salah satu toko kue tetapi masih tidak dapat mengontrol dorongan untuk kembali berhubungan dengan *gay*. Subjek A yang merasakan rasa nyaman ketika berhubungan dengan sesama perempuan karena bisa lebih saling mengerti satu sama lain.

Masyarakat umumnya melihat keberadaan LGBT sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan kesalahan. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut sebagian besar oleh masyarakat di Indonesia dan juga karena ada anggapan kuat bahwa Indonesia ialah negara religius. Selain itu juga, minimnya interaksi atau informasi tentang LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Sebagian informan melihat bahwa LGBT tidak bisa diterima di masyarakat dan sebagian lainnya menerima keberadaan LGBT tetapi hanya sedikit. Masyarakat yang menolak LGBT cenderung mengcam atau mengucilkan keberadaan LGBT. Pendapat tersebut didasari atas ajaran agama dimana Allah menghancurkan kaum LGBT (kisah nabi Luth).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Responden melihat LGBT sebagai sesuatu hal yang menyimpang karena bertentangan dengan ajaran agama dan penyakit karena menular. Sebagian responden melihat bahwa LGBT tidak bisa diterima di masyarakat dan sebagian lainnya menerima keberadaan LGBT tetapi hanya sedikit.

Dengan hasil penelitian ini disarankan agar masyarakat dapat memahami pengalaman hidup LGBT dalam menghadapi

stigma. Hal ini dapat meningkatkan kesehatan mental untuk kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Harper, Douglas. (2013) Gay. Online Etymology Dictionary.
- ILO. (2014) Gender Identity and sexual orientation in Thailand: PRIDE PROJECT.
- Jackson-Best, F., & Edwards, N. (2018). Stigma. BMC Public Health
- Juliansyah. 2012. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. Kemenkes. 2016. Populasi LGBT
- Kahar, Mahsyur. (2016) Membina Moral dan Akhlak, Jakarta: Kalam Mulia.
- Kemenkes RI. (2014) Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun. Kemenkes. Puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial) Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2016). Meluasnya LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) akibat lemahnya social control masyarakat. Diakses dari www.puspensos.kemsos.go.id/home/breng/324, tanggal 12 Juli 2017.
- Robin, L., & Hammer, K. (2016) Bisexuality: identities and community. In V.A. Wall & N.J. Evans (Eds.), Toward acceptance: sexual orientation issues on campus. Lanham, MD: University Press of America.
- Saleh. (2014). Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi Pada LGBT. Jakarta: Arus Pelangi Available online at <http://search.sosialhistory.org>